

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran dan pembelajaran merupakan komponen fundamental dalam perkembangan manusia, yang memainkan peran penting dalam pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan pertumbuhan pribadi. Proses ini memfasilitasi berbagai transformasi dalam diri individu, yang mencakup perubahan perilaku, kognitif, dan sikap. Tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki kecerdasan, wawasan yang luas, serta kemampuan untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup (Uyun, 2018).

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membangun karakter siswa, sehingga salah satu keterampilan yang perlu ditanamkan melalui pendidikan adalah keyakinan diri, yang merupakan aspek penting untuk mendukung perkembangan pribadi dalam aktivitas sehari-hari (Agustiani dalam Pratama & Saragih, 2022). UU 20/2003 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi proses pembelajaran yang terstruktur, sehingga memungkinkan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka yang unik. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual dalam aspek keagamaan, Memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri, berkepribadian positif, cerdas, berbudi pekerti luhur, dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

Pendidikan menjadi proses pembelajaran terstruktur yang disesuaikan

dengan tahap perkembangan siswa, dengan tujuan untuk menemukan dan memaksimalkan potensi mereka. Sebagaimana diuraikan dalam UU 20/2003, sistem pendidikan terdiri dari tiga jalur utama: formal, non-formal, dan informal. Undang-undang ini lebih lanjut menjelaskan bahwa program pendidikan dapat dilakukan secara transparan melalui metode pembelajaran tatap muka dan jarak jauh.

Mengacu UU 20/2003, pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang disusun secara terstruktur, teratur, dan berkesinambungan. Pendidikan ini dilaksanakan di institusi-institusi pendidikan dengan struktur yang teratur serta kurikulum yang terdefinisi dengan baik, guna memberikan landasan pengetahuan yang kokoh. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang berlangsung di institusi yang diakui secara hukum dan mengikuti aturan serta standar tertentu. Jenjang pendidikan formal meliputi pendidikan dasar, menengah, tinggi, hingga perguruan tinggi (Suprijanto, 2012).

Pendidikan nonformal merupakan bentuk pembelajaran yang berlangsung di luar kerangka pendidikan formal, dirancang secara sistematis dan berkesinambungan guna memenuhi kebutuhan belajar yang spesifik. Pendidikan formal memberikan keterampilan khusus yang relevan. Pembelajaran nonformal biasanya dijumpai dalam program pendidikan untuk anak usia dini dan tingkat dasar, seperti tempat pengajaran Al-Qur'an (TPA) yang banyak terdapat di komunitas, khususnya di masjid, atau kelas minggu yang diadakan di gereja. Pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkup keluarga, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Jenis pendidikan ini berperan dalam membangun pengetahuan serta membentuk kepribadian anak

dan remaja (Ismail, 2017).

Remaja, yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” (berkembang) dan “*adulescentis*” (individu yang matang), mengacu pada periode transformatif perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik dan psikososial yang signifikan, transisi individu dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam bentuk kata benda, “*adulescentia*” menggambarkan proses atau tahap menuju kedewasaan,” atau “dalam perkembangan menjadi dewasa,” kemudian istilah *adolescent* diadopsi dan digunakan sebagai kosakata dalam Bahasa Inggris sejak akhir tahun 1400-an (Desmita, 2017). Hurlock (2001) menjelaskan perspektif Piaget, menunjukkan bahwa pemahaman kontemporer tentang masa remaja mencakup perspektif holistik, mengintegrasikan perkembangan aspek mental, emosional, sosial, dan fisik, sehingga menawarkan interpretasi yang lebih komprehensif dan bernuansa dari tahap perkembangan ini.

Menurut Jahja (2011), masa remaja adalah tahap perkembangan yang beragam, yang terdiri dari tiga fase yang berbeda: Praremaja (12-15 tahun), Remaja Madya (15-18 tahun), dan Remaja Akhir (19-22 tahun). Khususnya, fase Remaja Madya terutama mencakup individu yang menjalani tahun-tahun di sekolah menengah, yang menandai periode pertumbuhan dan transformasi yang signifikan (Desmita, 2017).

Pada Masa Remaja Pertengahan, individu berada dalam fase perubahan yang menandai pergeseran dari masa anak-anak yang cenderung rapuh dan tergantung pada orang lain, menuju fase kedewasaan yang lebih otonom, meskipun mereka belum sepenuhnya siap untuk menjalani kehidupan dengan komitmen total terhadap diri pribadi dan keadaan sekitarnya. Menurut Piaget dalam Hurlock

(2001), Masa remaja adalah fase kehidupan di mana individu mulai terlibat lebih banyak dengan kelompok orang dewasa. Pada tahap ini, remaja tidak lagi merasa dibatasi oleh otoritas orang yang lebih tua dan mulai melihat diri mereka setara, terutama dalam hal hak dan tanggung jawab.

Setiap orang dalam perjalanan hidupnya memiliki tanggung jawab dan fungsi yang unik. Robert Havighurst, sebagaimana dikutip dalam Al-Mighwar (2011), mengartikulasikan ide ini dari perspektif psikososial, menekankan bahwa tahapan kehidupan yang berbeda memerlukan penyelesaian tugas perkembangan tertentu.

Setiap hambatan dalam masa pertumbuhan remaja terpusat pada proses mengatasi perilaku yang masih mencerminkan kenakalan anak-anak dan mempersiapkan diri untuk memasuki tahap kedewasaan. Al-Mighwar (2011), dengan mengacu pada pandangan Havighurst, mengidentifikasi delapan tugas penting dalam perkembangan remaja: memupuk hubungan yang matang, merangkul peran sosial, menerima fisik dan identitas gender, mencapai otonomi emosional, menunjukkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, mempersiapkan diri untuk mengejar karier, mempersiapkan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga, serta membangun sistem nilai untuk menavigasi interaksi sosial.

Kesuksesan menjalankan Tugas-tugas perkembangan yang terjadi pada setiap tahap pertumbuhan membuat masa remaja menjadi lebih sigap memenuhi pelaksanaan tugas-tugas perkembangan berikutnya, mendatangkan kelegaan, kepuasan dan rasa percaya diri (Athur T. Jesild dalam Al-Mighwar, 2011).

Keyakinan diri adalah salah satu komponen vital dalam membentuk karakter seseorang. Kurangnya rasa percaya diri dapat menyebabkan berbagai

tantangan dalam kehidupan seseorang, seperti yang dicatat oleh Lauster (Ghufron & Risnawita, 2014). Kepercayaan diri meliputi sifat penting yang secara signifikan mempengaruhi interaksi sosial seseorang. Dengan memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri, individu dapat menampilkan dan mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri, yang merupakan landasan kesejahteraan pribadi dan sosial, sama pentingnya bagi anak-anak dan orang dewasa. Individu yang percaya diri ditandai dengan kemampuan mereka untuk mengakui dan memanfaatkan kekuatan mereka, menggunakan aset-aset ini untuk menavigasi dan mencapai tujuan mereka dengan penuh keyakinan.

Studi Erwin Aji Pramana menggali eksplorasi tingkat kepercayaan diri di antara siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah mereka masing-masing, menawarkan analisis bernuansa korelasi ini dalam konteks tertentu. Diperoleh fenomena umum sesuai dengan ciri-ciri kepercayaan diri positif dan negatif Pada sejumlah kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seringkali ditemui masalah terkait dengan rendahnya rasa percaya diri peserta. Hal ini terlihat pada kondisi di mana peserta ekstrakurikuler masih belum sepenuhnya mengenali potensi yang dimiliki, serta pada peserta baru yang merasa ragu untuk mengembangkan kemampuan diri. Ketidakpastian ini kemudian memunculkan kecemasan, seperti rasa takut, yang menghalangi mereka dalam melaksanakan aktivitas yang seharusnya dilakukan, Namun, beberapa siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan keyakinan akan potensi mereka, yang ditunjukkan dengan kemauan mereka untuk menunjukkan kemampuan mereka. Penelitian yang dilakukan di beberapa SMP Negeri di Kecamatan Batang menunjukkan bahwa sekolah-sekolah tersebut termasuk dalam kategori unggul.

Busro (2018) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah perpaduan yang harmonis antara optimisme dan realisme, yang memungkinkan individu untuk melihat kekuatan dan kelemahan mereka dengan jelas, menumbuhkan persepsi diri yang seimbang dan berdaya. Ini juga mencakup keberanian untuk menghadapi risiko, merasa memiliki kemampuan, serta berusaha mengembangkan karakter-karakter positif. Selain itu, percaya diri melibatkan pola pikir yang optimis, keyakinan akan kemampuan diri, dan tidak ada rasa takut akan penolakan ketika menjadi diri sendiri.

Spektrum kepercayaan diri di antara para siswa sangat beragam, dengan masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa siswa memancarkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sementara yang lain mungkin bergulat dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah, menciptakan permadani kepribadian yang kaya di dalam lingkungan Pendidikan (Adawiyah, 2020).

Keyakinan diri memegang peranan yang sangat krusial bagi setiap orang, tak terkecuali bagi para remaja, Lauster, seperti yang dikutip dalam Fatmala dkk. (2018), mengungkapkan bahwa individu yang menunjukkan tanda-tanda kepercayaan diri yang baik meliputi: a) Percaya pada kemampuannya sendiri; b) Memiliki sikap optimis; c) Bersikap objektif; d) Mempunyai rasa tanggung jawab; e) Bertindak rasional dan realistis. Selanjutnya ciri kepercayaan diri Negative menurut Rahayu (2013) diantaranya: a) Tidak yakin akan kemampuan diri; b) pendiam; c) tergantung dengan orang lain; d) tidak menyukai hal baru e) Menghindari segala sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya.

Bersumber hasil data yang di dapat melalui wawancara dan angket awal

pada tanggal 19 Februari 2024 yang di jumpai di SMA Negeri 1 Banyuasin 3, terdapat 25 siswa-siswi dari 32 siswa-siswi merasa takut, malu dan tidak berani mengemukakan menyampaikan pandangan dan memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pengajar, terdapat 20 siswa-siswi dari 32 siswa-siswi merasa malas dalam mengerjakan PR dan pergi ke sekolah, terdapat 15 siswa-siswi dari 32 siswa-siswi lebih suka menyendiri dikelas dan lebih memilih bermain handphone dibandingkan duduk mengobrol dengan teman lain, terdapat 17 siswa-siswi dari 32 siswa-siswi ragu-ragu dalam mengambil keputusan dan memberikan jawaban, terdapat 22 siswa-siswi dari 32 siswa-siswi selalu bergantung dan mengharapkan jawaban dari teman.

Fenomena yang terjadi pada siswa remaja SMA Negeri 01 Banyuasin 3 ialah siswa merasa takut, merasa canggung dan kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru dikarenakan khawatir jawaban yang diberikan salah dan mendapatkan ejekaan dari teman. Selain itu siswa juga merasa malas dalam mengerjakan PR dan memilih tidak pergi ke sekolah dikarenakan tidak menyukai pelajaran tersebut, lebih suka menyendiri dikelas dan bermain handphone dibandingkan berinteraksi dan mengobrol bersama teman lainnya, Para siswa sering merasa ragu saat membuat keputusan karena khawatir jika tindakan mereka salah dan berdampak buruk bagi diri mereka. Akibatnya, mereka cenderung bergantung pada teman untuk mendapatkan jawaban, alih-alih mencoba menyelesaikan masalah sendiri.

Studi di SMA Negeri 1 Banyuasin 3, dengan penekanan pada para siswa di kelas X yang masih dalam usia remaja.. Data diperoleh melalui observasi yang

dilakukan pada tanggal 23 September 2023 di sekolah tersebut kepada subjek RMGG, ATN, NCW dan CR yang merupakan siswa kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3, berdasarkan observasi dapat dilihat bahwa subjek terlihat disaat proses belajar mengajar, subjek juga terlihat menunjukkan ekspresi cemas dan perilaku gelisah terbukti beberapa kali melakukan gerakan menoleh kiri dan kanan, menggaruk kepala, pipi dan menggoyangkan tangan ke kiri dan kekanan serta terlihat ragu-ragu untuk memberikan jawaban.

Berdasarkan wawancara dengan RMGG yang dijumpai di SMA Negeri 01 Banyuasin 3, subjek RMGG (*Personal communication, 23 September 2023*) merupakan siswa kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3. Hasil wawancara menunjukkan adanya fenomena yang mencerminkan ciri-ciri rasa kurang percaya pada diri sendiri, yaitu ketidakmampuan untuk meyakini potensi yang dimiliki, menurut subjek sebagai seorang siswa sering diminta guru untuk maju kedepan kelas, Individu merasa canggung dan tidak tenang saat harus bertemu langsung dengan pengajar maupun rekan sekelas lainnya, subjek juga mengatakan ada beberapa mata pelajaran yang membuat siswa merasa takut dan menghindari untuk tidak mengikuti pelajaran tersebut dengan alasan takut dan bosan dengan materi pelajaran sehingga subjek sering bolos tidak mengikuti pelajaran. Subjek juga menambahkan akibat dari membolos di jam pelajaran membuat dirinya dan siswa lainnya dipanggil guru bimbingan konseling (BK) untuk diberikan teguran dan peringatan.

Hasil wawancara dengan subjek ATN yang ditemui di SMA Negeri 01 Banyuasin 03, subjek ATN (*Personal Communicattion, 23 September 2023*) merupakan siswi kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3. Subjek memiliki

kekhawatiran jika diminta untuk maju kedepan kelas sehingga subjek sering kali berpura-pura melakukan aktivitas seperti menulis, membaca dan mencaari alasan untuk permisi pergi ke kamar mandi agar terhindar dari guru yang mengajar di kelas, subjek mengakui jika dirinya merasa cemas dan takut apabila diminta Untuk memberikan respons terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pengajar. dirinya merasa tidak berani dan takut salah. Subjek juga menambahkan jika dirinya mengalami penurunan dalam hasil pelajaran dari teman-teman lainnya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek NCW yang ditemui di SMA Negeri 01 Banyuasin 03, subjek NCW (*Personal Communicattion*, 23 September 2023) merupakan siswa kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa subjek memiliki keinginan untuk bolos pelajaran yang tidak subjek sukai dengan membuat berbagai macam alasan agar menghindar dari pelajaran di sekolah, subjek mengakui ketika ada kesempatan untuk membolos subjek akan melakukannya dengan tidak masuk sekolah, dan pergi kekantin. Subjek juga mengatakan bahwa tidak suka dengan pelajaran tersebut dikarenakan sering melakukan presentasi dan kuis dikelas, subjek khawatir apabila diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru dan teman-teman saat presentasi alasannya karna takut jawaban yang diberikan salah dan mendapatkan hukuman. Subjek menambahkan merasa cemas dan tidak percaya diri untuk maju kedepan kelas sehingga hal ini berdampak pada akademiknya yang mengalami penurunan ranking dan nilai.

Berdasarkan wawancara dengan subjek CR, ditemukan bahwa di SMA Negeri 01 Banyuasin 03, subjek CR (*Personal Communicattion*, 23 September 2023) merupakan siswi kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa individu CR tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri terbukti di saat belajar subjek tidak memahami materi yang diberikan dan dijelaskan oleh guru sehingga subjek merasa malas dan frustrasi dengan pelajaran disekolah, subjek mengakui bahwa sering meminta bantuan teman untuk menjelaskan ulang materi akan tetapi ketika ditanya guru subjek tetap bingung dan tidak yakin bahwa dirinya bisa, subjek juga mengatakan bahwa sering mencari alasan untuk menghindari pelajaran yang tidak disukai, sehingga hal ini berdampak pada akademiknya yang mendapatkan nilai rendah dibandingkan teman-teman lainnya dan juga mendapatkan teguran dari guru bimbingan konseling (BK).

Selain melakukan pengamatan dan wawancara seperti yang telah dijelaskan, penelitian ini juga menggunakan kuesioner awal yang dibagikan secara umum pada 24 September 2023. Angket tersebut diberikan kepada 64 siswa di SMA Negeri 01 Banyuasin 3 sebagai responden. Pemilihan peserta dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik kepercayaan diri rendah yang dijelaskan oleh Rahayu (2013), yang mencakup beberapa faktor tertentu: 1. Tidak yakin akan kemampuan diri, 2. Pendiam, 3. Tergantung dengan orang lain, 4. Tidak menyukai hal baru, 5. Menghindari segala hal sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Hasil dari angket awal menunjukkan bahwa terdapat 30 responden dari 64 yang, terdapat 35 responden yang mengaku khawatir karena tidak yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, terdapat 20 responden yang memilih menyendiri dan berdiam didalam kelas, terdapat 27 responden yang selalu melibatkan dan mengharapkan jawaban dari teman, terdapat 15 responden yang mengaku tidak suka dengan hal baru karena merasa akan kesulitan dalam beradaptasi, terdapat 35 responden mengaku berusaha

menghindar dari pelajaran yang tidak disukai dengan membuat berbagai macam alasan agar terhindar dari belajar.

Kepercayaan diri seseorang, baik itu tinggi maupun rendah, dipengaruhi oleh berbagai elemen. Menurut Ghufron & Risnawita (2016), elemen yang berperan dalam membentuk kepercayaan diri meliputi: 1. Kesadaran terhadap diri sendiri, 2. Evaluasi diri, 3. Pengalaman hidup, dan 4. Latar belakang pendidikan. Dari faktor-faktor tersebut, salah satunya adalah pemahaman tentang diri.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 01 Banyuasin 3 adalah adanya perasaan tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri yang menyebabkan siswa takut untuk maju dan menjawab pertanyaan dari guru. Perasaan ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru yang menyebabkan siswa tidak berani untuk mengemukakan pendapat. Perasaan senang dan nyaman dengan memilih menyendiri dan bermain handphone di kelas dibandingkan berkumpul dengan teman. Selalu mengharapkan dan bergantung dengan orang lain tanpa berusaha sendiri. Perasaan insecure terhadap diri sendiri ketika berkumpul dengan teman apabila penampilan berbeda dengan yang lain.

Konsep diri mencakup bagaimana seseorang memandang diri mereka sendiri, termasuk penampilan fisik, kondisi psikologis, interaksi sosial, kesejahteraan emosional, harapan pribadi, dan pencapaian. Ini merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku individu. Dalam konteks yang lebih luas, konsep diri merangkum representasi mental yang rumit atau persepsi yang dibentuk seseorang tentang diri mereka sendiri, yang membentuk pemahaman diri dan interaksi mereka dengan dunia (Calhoun & Acocella dalam Ghufron & Risnawita, 2017).

Ghufron & Risnawita (2017), dengan mengacu pada pandangan Hurlock, menjelaskan konsep konsep diri sebagai lensa yang rumit yang digunakan individu untuk melihat diri mereka sendiri, yang mencakup sintesis keyakinan tentang dimensi fisik, psikologis, sosial, dan emosional mereka, serta pencapaian mereka.

Konsep diri memainkan peran penting bagi para pelajar, seperti yang terungkap dalam penelitian yang menunjukkan bahwa level identitas diri yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan hasil belajar siswa (Puspitayanti dkk., 2014). Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep diri mereka.

Rakhmat (2011), mengutip Brooks dan Emmert, mengidentifikasi tiga atribut penting yang mendefinisikan konsep diri yang positif: kepercayaan diri, persepsi kesetaraan dengan orang lain, dan kemampuan untuk menerima pengakuan dengan lapang dada tanpa rasa malu, sehingga menumbuhkan persepsi diri yang sehat dan seimbang. Selanjutnya ciri konsep diri negative menurut Calhoun & Acocela (Hidayati & Savira, 2021) Beberapa karakteristik konsep diri meliputi: a) Sensitif terhadap umpan balik negatif. b) Menerima pujian dengan sikap yang terbuka. c) Cenderung mengkritik diri sendiri, merasa tidak disukai oleh orang lain. d) Memiliki pandangan pesimis.

Studi di SMA 01 Banyuasin 3, dengan fokus pada siswa kelas X di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada 24 September 2023, subjek yang diamati adalah RMGG, ATN, NCW, dan CR, yang merupakan siswa kelas X yang ada di SMA Negeri 01 Banyuasin 3, berdasarkan observasi yang dilakukan dapat dilihat siswa menunjukkan ekspresi marah dan frustrasi ketika teman dan orang lain memberikan nasihat dan kritikan terhadap dirinya, siswa juga

menanggapi dengan tidak peduli dan menunjukkan ekspresi tidak suka, selain itu siswa juga merasa insecure dengan penampilan sendiri terlihat ketika siswa menarik-narik baju, rok dan jilbab siswa berusaha untuk memperbaiki penampilannya di depan teman-temannya.

Berdasarkan wawancara dengan subjek RMGG, ditemukan bahwa di SMA Negeri 01 Banyuasin 3, subjek RMGG (*Personal Communication*, 24 September 2023) merupakan siswa kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3, subjek mengatakan mudah tersinggung dan marah jika dikritik atau di berikan nasihat oleh orang lain karena merasa orang lain meremehkannya, subjek merasakan frustrasi dan kesal ketika diberikan kritikan dan nasihat di depan orang banyak, subjek mengakui jika diberikan kritikan selalu menjawab perkataan orang tersebut baik teman, guru dan bahkan orang tuanya sendiri. subjek menambahkan hal ini berdampak pada dirinya dan akademiknya yakni subjek tidak memiliki teman di kelas untuk belajar bersama sehingga subjek kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan pelajaran di sekolah. Subjek juga sering dipanggil keruang BK dan wali kelas untuk diberikan nasihat dan teguran atas perilaku subjek tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan subjek ATN, ditemukan bahwa di SMA Negeri 01 Banyuasin 3, subjek ATN (*Personal Communication*, 24 September 2023) merupakan siswi kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3, Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa subjek merasa sangat senang ketika menerima pujian dari orang lain, bangga dan senang, sehingga respon yang diberikannya terkesan sombong. Subjek juga mengakui Dia merasa dirinya lebih unggul dibandingkan orang lain dan tidak suka jika orang lain mendapatkan pujian. Subjek juga menambahkan hal ini berdampak pada akademik dan dirinya karena

saat tidak diberikan pujian oleh teman atau guru membuat subjek menjadi malas sekolah dan belajar, bahkan subjek merasa frustrasi karna tidak semangat untuk melakukan aktivitas seperti biasanya.

Berdasarkan wawancara dengan subjek NCW yang ditemui, ditemukan bahwa di SMA Negeri 01 Banyuasin 3, subjek NCW (*Personal Communication*, 24 September 2023) merupakan siswa kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3, berdasarkan hasil wawancara subjek kurang dapat mengesprestasikan diri ketika mendapatkan tatapan sinis dari orang lain subjek selalu berpikir orang lain tidak menyukai dirinya, subjek sedih dan bingung dalam menjelaskan apa yang dirasakan dan kurang percaya dengan apa yang subjek punya dalam diri subjek. Subjek merasa perasaan iri apabila orang lain dapat dengan mudah mendapatkan sesuatu hal yang lebih darinya. Subjek selalu membandingkan dirinya dengan teman-teman di sekolah. Hal ini berdampak pada akademik dan diri subjek, subjek mengakui dirinya fokus untuk memperbaiki penampilan agar terlihat lebih baik supaya orang lain menyukainya sehingga subjek tanpa sadar mengabaikan pelajaran di sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan subjek CR yang ditemui, ditemukan bahwa di SMA Negeri 01 Banyuasin 3, subjek CR (*Personal Communication*, 24 September 2023) merupakan siswa kelas X SMA Negeri 01 Banyuasin 3, berdasarkan hasil wawancara subjek mengatakan selalu pesimis dalam hal apapun terutama dengan hasil ujian sekolah, subjek merasa cemas, sedih dan selalu berpikir negatif apabila hasil nilai ujian buruk. Subjek mengakui subjek sering mendapatkan nilai tidak memuaskan walaupun sudah belajar dirumah akan tetapi nilai yang didapatkan masih tidak bisa memuaskan dirinya dan orang tua. Subjek

menambahkan jika subjek terkadang merasa malas untuk belajar dirumah yang berdampak pada akademik subjek yang mendapatkan nilai buruk dan teguran dari guru dikelas.

Selain menggunakan observasi dan wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian ini juga mencakup penyebaran kuesioner awal yang diberikan oleh peneliti secara terbuka kepada siswa kelas X pada tanggal 24 September 2023 Angket ini disebarakan kepada 64 siswa SMA Negeri 01 Banyuasin 3 sebagai responden, berdasarkan identifikasi karakteristik konsep diri negatif menurut Calhoun & Acocela (Hidayati & Savira, 2021). Beberapa ciri dari konsep diri tersebut mencakup: 1. Sensitif terhadap kritik, 2. Merespons pujian secara berlebihan, 3. Terlalu kritis terhadap diri sendiri, 4. Merasakan ketidaksukaan dari orang lain, serta 5. Memiliki pandangan pesimis. Berdasarkan hasil angket tersebut sebanyak 64 responden, didapatkan 40 responden merasa tersinggung dan marah apabila diberikan nasihat di depan umum, sebanyak 20 responden merasa senang apabila diberikan pujian karena merasa lebih baik dari orang lain, sehingga jika tidak di berikan pujian siswa merasa sedih dan malas untuk pergi ke sekolah, Sebanyak 45 partisipan merasa kurang disukai oleh orang lain, yang menyebabkan mereka lebih terfokus memperbaiki penampilan dan mengabaikan pelajaran disekolah, sebanyak 25 responden merasa pesimis untuk belajar karena selalu mendapatkan nilai yang jelek.

Sari dan Khoirunnisa (2021) mengungkapkan korelasi positif yang menarik antara konsep diri yang tinggi dan kepercayaan diri yang tinggi. Mahasiswa dengan pemahaman diri yang kuat cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, yang menjadi aset berharga selama proses penulisan tesis yang penuh

tantangan. Sebaliknya, mahasiswa yang bergulat dengan konsep diri yang rendah sering kali bergulat dengan kepercayaan diri yang berkurang, menyoroti interaksi yang rumit antara persepsi diri dan kinerja akademik.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa SMAN 1 Banyuasin 3.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki korelasi antara konsep diri dan kepercayaan diri di kalangan siswa di SMAN 1 Banyuasin 3, dengan tujuan untuk mengeksplorasi potensi keterkaitan antara kedua konstruk ini.

C. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan untuk kemajuan teoritis dan aplikasi praktis, menawarkan banyak kontribusi yang secara ringkas bisa dirangkum menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini masuk ke ranah psikologi, menawarkan wawasan yang mendalam dengan meneliti secara cermat hubungan yang rumit antara konsep diri dan kepercayaan diri di kalangan siswa di SMAN 1 Banyuasin 3, sehingga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang perkembangan remaja..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa kelas X dan XI di SMAN 1 Banyuasin 3, memberikan wawasan yang berharga tentang konsep diri dan kepercayaan diri. Pengetahuan ini tidak hanya

akan meningkatkan kesadaran diri mereka, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menavigasi perjalanan akademis dan pribadi mereka dengan pemahaman dan kepercayaan diri yang tinggi.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini, yang dilakukan sebagai tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana pada Program Studi Psikologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bina Darma, Palembang, berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi praktis. Skripsi ini dirancang untuk mengubah wawasan akademis menjadi strategi yang dapat ditindaklanjuti, memperkaya pengalaman belajar dan berkontribusi pada bidang psikologi..

D. Keaslian Penelitian

Tinjauan komprehensif peneliti terhadap literatur menunjukkan adanya kesenjangan dalam eksplorasi spesifik hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri di kalangan siswa di SMA Negeri 01 Banyuasin 3. Namun, penelitian terkait dalam jurnal memberikan wawasan yang berharga dalam konteks ini. Khususnya, penelitian Novita dan Sumiarsih (2021) yang menyelidiki pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri di kalangan siswa di SDN Baranang Siang di Kota Bogor, menggunakan metode survei dengan pendekatan kausal. Temuan studi ini menggambarkan adanya korelasi positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri siswa.

Dalam penelitian lain, Puspitasari dan Laksmiwati (2012) meneliti pengalaman 137 remaja putus sekolah berusia 18-22 tahun dari Desa Keling, yang menampakan tidak adanya korelasi yang signifikan antara konsep diri,

kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan kemampuan komunikasi internasional di antara demografi ini. Studi ini secara kolektif berkontribusi pada pemahaman kita tentang interaksi antara konsep diri dan kepercayaan diri dalam berbagai lingkungan pendidikan.

Penelitian Andayani dan Afiatin (1996), yang melibatkan 208 siswa dari SMP Piri Ngaben, menemukan adanya korelasi positif antara konsep diri dan kepercayaan diri, serta antara harga diri dan kepercayaan diri, yang memberikan wawasan yang berharga mengenai interaksi antara kedua hal tersebut.

Penelitian Hafizah dan Ambiyar (2021), yang berfokus pada 35 siswa kelas X TKJ di SMKN 1 Painan, mengungkapkan hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri, yang selanjutnya memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang dinamika ini.

Penelitian Kristanto et al. (2014) menyelidiki hubungan antara kepercayaan diri dan kecemasan di antara 90 mahasiswa sarjana di jurusan Bimbingan dan Konseling, menemukan korelasi negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kecemasan selama tahap persiapan proposal tesis, menggarisbawahi pentingnya kepercayaan diri dalam upaya akademik.

Penelitian Ahmad et al. (2011) menginvestigasi hubungan antara konsep diri dan prestasi akademik mahasiswa pemimpin di Universitas Putra Malaysia. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh motivasi dan kepercayaan diri pada atlet mahasiswa. Dari 200 kuesioner yang disebar, 80 di antaranya berhasil dikumpulkan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang motivasi berdampak signifikan pada kepercayaan diri mereka, yang meningkatkan kemungkinan sukses dalam olahraga.

Penelitian Hidayati dan Savira (2021), yang melibatkan 260 mahasiswa Psikologi di UNESA, mengeksplorasi interaksi antara konsep diri, kepercayaan diri, dan penggunaan media sosial. Temuan menarik dari penelitian ini mengungkapkan bahwa frekuensi keterlibatan media sosial tidak secara signifikan memengaruhi hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri, yang menunjukkan bahwa konstruk-konstruk ini relatif tidak bergantung pada interaksi digital.

Penelitian Hanriani et al. (2021) menyelidiki hubungan antara konsep diri, kepercayaan diri, dan konformitas di kalangan siswa di SMA Negeri Enrekang, dengan melibatkan 159 peserta. Penelitian ini menemukan hubungan negatif yang signifikan antara konsep diri dan konformitas, serta antara kepercayaan diri dan konformitas. Temuan ini menyoroti bahwa konsep diri yang positif dan kepercayaan diri yang tinggi dapat secara efektif mengurangi tingkat konformitas, memberikan kontribusi sebesar 51,7% terhadap tingkat konformitas siswa secara keseluruhan. Penelitian-penelitian ini secara kolektif berkontribusi pada pemahaman penulis tentang dinamika kompleks antara persepsi diri, kepercayaan diri, dan perilaku sosial.